

## **PENGEMBANGAN BANK SAMPAH DI KOTA MEDAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURASI**

**Dumora Jenny Margaretha Siagian<sup>1)</sup>, Hidayat Hamsari<sup>2)</sup>, Fikarwin Zuska Nama<sup>3)</sup>**

1) Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan  
2) Program Studi Antropologi Sosial, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan  
Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sampah dalam konteks kultural kehidupan masyarakat perkotaan, dan menariknya bank sampah menjadi alternatif solusi penanganan sampah yang hingga saat ini masih dipraktikkan. Strukturasi yang terbentuk dalam pengelolaan bank sampah di Kota Medan berawal dari pengelola bank sampah yang memiliki kebebasan dan andil dalam melakukan pengelolaan bank sampah secara mandiri yang tidak terkait pada formalitas kebersihan dari sudut pandang institusi negara (pemerintah). Perilaku dan tindakan agen ini menciptakan suatu struktur sosial baru sebagai bagian strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang dialami; perubahan sosial dan ekologis akibat adanya sampah, dengan strategi berupa bank sampah. Sebagai bagian dari praktik strukturasi agen, maka dikembangkan model pengelolaan bank sampah dengan memberikan peran yang besar kepada masyarakat untuk berekspresi terhadap pengolahan dan pengelolaan bank sampah secara berkelanjutan. Alternatif model pengelolaan bank sampah yang dikembangkan adalah model pengembangan bank sampah berbasis kultural dan model pengembangan bank sampah berbasis sosial

Kata Kunci: Strukturasi, Pengelolaan bank sampah, Adaptasi masyarakat

### **I. PENDAHULUAN**

Persoalan lingkungan hidup sebenarnya sangatlah kompleks dan tidak dapat dilihat hanya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi erat kaitannya dengan persoalan lain yang dihadapi umat manusia, karena salah satu determinan lingkungan adalah penduduk. Berdasarkan data BPS, rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2010 sekitar 1,36% setiap tahun, atau diperkirakan hampir seratus juta jiwa per tahun. Oleh karena itu diperkirakan tahun 2025 penduduk Indonesia akan mencapai lebih dari 284 juta orang. Di antara mereka, sebagian besar (60%) akan bertempat tinggal di perkotaan (Sensus Penduduk 2010 dalam BPS), yang akan dapat menjadi sumber masalah kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Jumlah penduduk ini juga akan terkait dengan determinan lain dalam isu lingkungan hidup, yakni globalisasi dan modernisasi dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah perubahan gaya hidup manusia. Max Weber mengartikan modernisasi sebagai rasionalisasi pada aspek ekonomi yang bertumpu pada kapitalisme yang wujudnya adalah industrialisasi. Sedangkan Anthony Giddens (1989) mengatakan globalisasi adalah proses peningkatan kesalingtergantungan masyarakat dunia yang ditandai oleh kesenjangan tingkat kehidupan antara masyarakat industri dan masyarakat dunia ketiga (yang pernah dijajah Barat dan mayoritas hidup dari pertanian). Modernisasi dan globalisasi ini melahirkan kembali industrialisasi dalam

bentuk yang lebih maju dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga berdampak pada terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan industri di kota dan meninggalkan lahan pertanian di desa. Proses urbanisasi ini menjadi salah satu determinan penyebab kepadatan penduduk di kota tinggi.

Pada saat yang sama perilaku manusia terhadap lingkungan juga semakin tidak ramah. Manusia telah mengembangkan perilaku-perilaku yang justru tidak bersahabat dengan alam. Manusia lebih cenderung memprioritaskan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan dengan memberi waktu untuk menjaga lingkungan, termasuk mengurangi dan mengelola sampah. Permasalahan sampah menjadi salah satu hal yang masih sangat sulit diselesaikan pemerintah, terutama di daerah perkotaan. Pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi masyarakat menambah penyebab menumpuknya sampah di perkotaan. Diperkirakan hanya sekitar 60% sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), sehingga daerah perkotaan akan selalu mencari lahan lagi untuk dijadikan menjadi TPA. Mengapa demikian? Karena sampah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia sepanjang hidupnya, karena dalam setiap aktivitasnya, manusia memproduksi sampah. Semakin bertambah populasi masyarakat, maka sampah yang diproduksi pun akan semakin banyak.

Permasalahan sampah bagi masyarakat perkotaan sudah lama menjadi sorotan, terutama menyangkut pada *human action*. Dari perspektif antropologi, permasalahan sampah ini difokuskan pada hubungan antara manusia dan budayanya dengan lingkungan sekitarnya, dan bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya. Lingkungan dan manusia memiliki fungsi yang timbal balik yang harus saling mendukung. Lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ada dialektika diantara keduanya. Budaya yang dimiliki manusia membantunya dalam memandang dan memperlakukan lingkungan sekitarnya. Karena kebudayaan menyangkut dengan pengetahuan yang mereka miliki yang mempengaruhi pola pikir dan pola tindakan mereka.

Berdasarkan survey Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH) yang dilakukan oleh BPS tahun 2012, memperlihatkan lebih dari separuh rumah tangga telah memiliki pengetahuan terkait peduli lingkungan hidup yang ditanyakan. Namun, ada pula pengetahuan perilaku peduli lingkungan hidup yang belum diketahui rumah tangga. Pada kelompok pertanyaan pengetahuan terkait perilaku pengelolaan sampah, lebih dari 60% rumah tangga telah mengetahui bahwa sampah yang dibakar dapat mencemari udara dan sampah perlu dipilah sebelum dibuang.

Dalam survey tersebut juga terdapat data perilaku rumah tangga ketika menangani sampah rumah tangga, yaitu dalam hal melakukan pemilahan sampah basah dan kering. Berdasarkan hasil survey diketahui lebih dari 75% rumah tangga terbiasa tidak melakukan pemilahan sampah. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa perilaku rumah tangga belum menunjukkan kesadaran yang baik dalam hal pemilahan sampah antara sampah kering dan sampah basah.

Pemerintah telah mengambil banyak langkah dan tindakan dalam mengatasi masalah sampah ini. Selain tindakan nyata berupa pengambilan sampah ke rumah-rumah penduduk, penyediaan bak/tong sampah, TPS dan TPA, serta melakukan pengolahan sampah di TPA, pemerintah juga mengeluarkan berbagai peraturan, dengan pertimbangan, melalui hukum tersebut, masyarakat dapat dibiasakan untuk merubah budaya dan perilaku yang tidak peduli pada lingkungan.

Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengatur bagaimana pemerintah berusaha menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran

masyarakat dalam pengelolaan sampah, yang dapat dilakukan melalui Bank Sampah. Lebih lanjut lagi, Pengelolaan Sampah juga berpedoman pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah. Sehingga pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilakukan adalah melalui pendirian bank – bank sampah.

Bank sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Dari perspektif sosial, bank sampah merupakan konstruksi organisasi sosial yang dibuat untuk membiasakan dan membudayakan masyarakat dalam merubah paradigma lamanya mengenai sampah dan pengelolaannya. Menurut Ridley-Duff dan Bull (2011), pengembangan bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering*, yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah.

Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir, yakni sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) sudah saatnya ditinggalkan atau diperbaharui karena tidak lagi efektif dan hanya sekedar memindahkan masalah dari rumah ke TPA saja. Sudah saatnya pengelolaan sampah di kota menggunakan paradigma baru yaitu memandang sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, atau bahan baku industri (<http://www.ebookpp.com/pe/pembahasansampah-doc.html>).

Kehadiran bank sampah perlu dipahami sebagai terbukanya ruang yang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi membantu pemerintah dalam mengelola sampah secara terpadu. Menurut Singhirunnusorn dkk (2017), perubahan cara berpikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah di sumbernya melalui partisipasi warga harus diintegrasikan ke dalam proyek bank sampah yang berbasis masyarakat.

Dengan model pengelolaan bank sampah secara terpadu seperti ini, maka hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana para aktor dan agen berperan dalam memberdayakan masyarakat, merubah cara berpikir dan pola hidup masyarakat untuk melihat sampah sebagai bagian dari masalah sosial yang perlu ditanggulangi, serta bagaimana mengelola sampah dan bank sampah yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi keluarga.

Bank sampah, dapat dikatakan sebagai sebuah struktur sosial yang terbentuk dari tindakan-tindakan yang berulang-ulang (*repetisi*) dari agen-agen individual. Ada agen-agen yang bertindak terus menerus dan mempengaruhi terbentuknya sebuah bank sampah. Menurut Giddens, struktur dapat sebagai medium dan sekaligus sebagai hasil (*outcome*) dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (*recursively*). Agen dan struktur ini saling berhubungan dan ber-dialektika meski tidak bisa dipahami secara terpisah. Dalam pandangan Giddens, struktur memiliki sifat membatasi (*constraining*) sekaligus juga membuka kemungkinan (*enabling*) bagi tindakan agen.

Dalam sebuah bank sampah, banyak agen yang berperan mulai dari pendirian bank sampah hingga berjalannya operasional bank sampah. Merujuk pada penelitian Siagian, Hamsari dan Zuska (2019) dinyatakan bahwa aktor-aktor yang berperan pada pengelolaan bank sampah di Kota Medan meliputi nasabah, bank sampah (induk dan unit), pengepul dan pengerat, dan perusahaan (vendor). Para aktor ini juga banyak yang bertindak sebagai agen. Sebagai sebuah struktur, bank sampah menjadi tempat para

agen bertindak dan melakukan praktik sosial. Semua agen saling berhubungan dan memiliki peranan masing-masing dalam operasional bank sampah.

Penelitian Imelda Merry Melyanti mengenai pola kemitraan pemerintah, civil society, dan swasta dalam program bank sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo menyatakan bahwa dalam pola kemitraan, aktor-aktor memiliki peranan masing-masing dan mendapat manfaat masing-masing akibat kemitraan yang terjalin tersebut. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi bank sampah untuk melakukan kemitraan dalam mengembangkan bank sampah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ghana Abdila Hekmatyar, dkk dalam menganalisis Peran Aktor Dalam Implementasi Program Kelurahan Ramah Lingkungan Di Kecamatan Banyumanik, menyatakan bahwa masing-masing aktor memiliki peranan masing-masing dalam mengimplementasikan program kelurahan ramah lingkungan tersebut, baik dalam melakukan sosialisasi maupun menggalang partisipasi masyarakat. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini hendak menganalisa strukturasi dan hubungan agen-agen yang terjadi pada bank sampah di Kota Medan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dari Spradley (1997) melalui Alur Penelitian Maju Bertahap atau "*Developmental Research Sequence*." Informan pada penelitian ini adalah aktor-aktor yang memiliki inisiatif dalam mendirikan bank sampah, aktor yang turut mengembangkan dan mempertahankan bank sampah, nasabah yang terlibat secara aktif, serta pemerintah. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri. Lokasi penelitian ini adalah bank sampah di Kota Medan.

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

## II. PEMBAHASAN

### **Pengelolaan Bank Sampah di Kota Medan**

Salah satu gambaran buruk sistem pengelolaan sampah tercermin dari masih banyaknya timbunan dan tumpukan sampah pada lingkungan warga. Hal tersebut kemungkinan juga diakibatkan oleh luasnya daerah yang harus dilayani, terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya dana, kekurangperdulian masyarakat, dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh pemerintah Kota Medan, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pelayanan dengan produksi dan timbunan sampah.

Meningkatnya jumlah timbunan sampah setiap tahunnya mengakibatkan permasalahan diantaranya menurunnya kualitas lingkungan perkotaan karena penanganan sampah yang kurang memadai, kebutuhan biaya operasi dan pemeliharaan yang terus meningkat tanpa diimbangi dengan penerimaan retribusi yang memadai. Permasalahan pengelolaan persampahan menjadi sangat serius di perkotaan akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga pengelolaan persampahan sering diprioritaskan penanganannya di daerah perkotaan.

Banyaknya timbunan sampah yang belum dapat diangkut menunjukkan belum optimalnya penanganan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kota Medan. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan (2013), keterbatasan pelayanan sampah yang dilakukan oleh pemerintah disikapi berbeda-beda

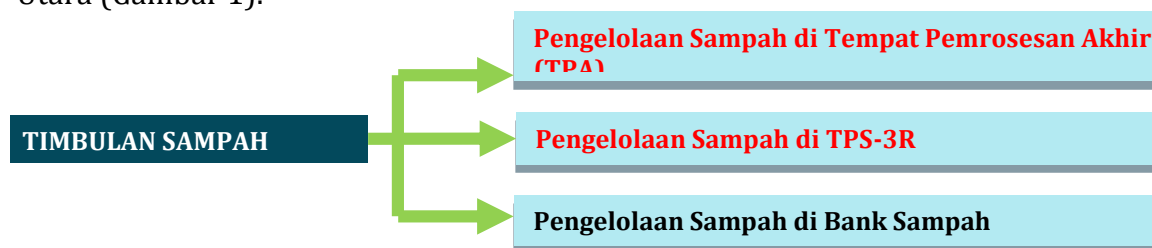
oleh tiap masyarakat dalam menyingkirkan sampah yang mereka hasilkan, seperti: membuang sampah di sungai; membuang sampah di pinggir jalan yang sepi penduduk (biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki lahan lahan kosong di sekitar pemukiman); membuang di lahan-lahan kosong di sekitar pemukiman; membuat tempat sampah permanen; kemudian dibakar setelah penuh dibuang ke lahan kosong sebagai penimbun tanah dan membuangnya ke parit atau selokan. Hal ini hampir terjadi di seluruh kecamatan yang ada di Kota Medan.

Pada hakekatnya permasalahan dalam mengelola sampah bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Salah satu faktor penentu keberhasilan upaya pengelolaan sampah perkotaan menuju kota Medan bersih dan berwawasan lingkungan sesuai dengan visi Dinas Kebersihan Kota Medan adalah keterlibatan/partisipasi masyarakat setempat, sebab masyarakat pada hakekatnya adalah sumber awal penumpukan sampah.

Pelaksanaan layanan pengelolaan sampah warga kadang kala menimbulkan permasalahan yang krusial sehingga pelayanan yang dilakukan tidak seutuhnya memberi dampak yang signifikan terhadap kebersihan lingkungan warga masyarakat Medan. Sebagai gambaran banyak ditemukan serta didapati keluhan-keluhan warga akan lambannya dan monotonnya layanan yang diberikan petugas kebersihan di Kota Medan. Sebagai contoh, pengutipan sampah ke warga dilakukan secara bergiliran dan tidak merata sementara sampah yang dihasilkan warga beraneka ragam serta berbagai bentuk jenis, juga pengumpulan sampah dari wadah yang di pinggir jalan atau di gang-gang tidak diambil secara bersih.

Selain permasalahan pada pengelolaan, Kota Medan juga mengalami masalah pada kegiatan pengurangan sampah. Kegiatan pengurangan sampah sangat membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, sebagai salah satu sumber yang banyak menghasilkan sampah rumah tangga. Perilaku masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, membuang sampah bukan pada waktu tertentu, sehingga menimbun sampah lagi setelah diangkut oleh truk pengangkut sampah, serta tidak peduli pada kebersihan lingkungan menjadi persoalan yang menjadi prioritas untuk ditangani. Karena dengan kegiatan pengurangan sampah, akan mempermudah pengelolaan sampah sisanya. Kegiatan pengurangan sampah bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat luas; melaksanakan kegiatan pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Reduce, Reuse dan Recycle (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram. Meskipun demikian, kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah.

Alternatif lain yang muncul dalam pengurangan dan pengelolaan sampah di Kota Medan adalah kehadiran Bank Sampah, yang juga merupakan salah satu pola pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara (Gambar 1).



**Gambar 1.** Pola Pengelolaan Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara

Pengelolaan dan pengembangan bank sampah di Kota Medan belum bisa dikatakan maksimal. Banyak bank sampah yang telah terbentuk tidak menjalankan operasional secara rutin dan berkelanjutan, bahkan banyak juga yang operasionalnya berhenti. Hal ini tidak lepas dari masih kurangnya kepedulian dan partisipasi masyarakat pada pemilahan sampah. Hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam model pengelolaan sampah melalui bank sampah ini adalah peranan para agen dalam memberdayakan masyarakat, merubah cara berpikir dan pola hidup masyarakat untuk melihat sampah sebagai bagian dari masalah sosial yang perlu ditanggulangi, dimana sampah juga memiliki nilai ekonomis yang dapat bermanfaat dalam peningkatan ekonomi keluarga.

Hasil penelitian dari Dumora Jenny, Hamsari dan Zuska (2019) menyimpulkan bahwa dalam mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah ini memang bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh para aktor dan agen. Sehingga hasil penelitian mendapati bahwa ada 3 aspek yang harus dimiliki para aktor untuk mampu bertahan dan terus memiliki kemauan mengembangkan bank sampah. Aspek-aspek tersebut adalah Strategi (berupa ide, kreativitas, kemauan keras), Jaringan sosial dengan membentuk kerjasama dan jaringan, dan Sosialisasi pengelolaan sampah. Aspek-aspek ini sangat berperan dan penting dilakukan oleh para aktor untuk memperjuangkan dan mengembangkan bank sampah.

Cuplikan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hujrah, pendiri Bank Sampah Samudra Kamil di Kampung Nelayan Seberang, Belawan, menyatakan:

*"Saya awalnya merintis unit bank sampah ini dengan berkeliling setiap hari sabtu. Saya menempatkan kantong-kantong sampah di rumah-rumah warga yang mau saja dulu. Saya ajarin mereka kalau sampah yang ada itu punya nilai, harganya juga beda-beda. Saya kenalkan mereka tentang cong, alma dan lain sebagainya. Awalnya gak gitu banyak yang nabung sampah ini, dipikir mereka ini Cuma pande-pandean saya aja. Namun saya gak nyerah. Saya tetap melangkah, Alhamdulillah hampir seluruh warga di kampung nelayan seberang ini sudah paham dan menabung ke bank sampah. Sampe saya dapat penghargaan dulu karena berhasil mengurangi sampah di wilayah pesisir. Seiring berjalannya waktu saya kan ngajar di Paud, saya ajarin juga anak-anak itu untuk nabung sampah, mereka mulai mengenal sampah dan saya bilang, bisa juga bayar uang sekolah pakai tabungan sampah. Selain bisa mengajari mereka pentingnya sampah, juga bisa jadi alternatif mereka untuk bayar uang sekolah."*

Penggalan wawancara dengan Ibu Hujrah di atas memberikan penjelasan bagaimana beliau mengelola dan merintis usaha unit Bank Sampah Samudra Kamil di Kampung Nelayan Seberang. Tantangan yang beliau hadapi dari cibiran warga hingga pada akhirnya masyarakat paham dan mulai menabung padanya. Sejauh ini Ibu Hujrah memiliki sekitar 50 nasabah yang menabung rutin dengannya. Semakin berhasilnya Ibu Hujrah di Kampung Nelayan Seberang membuat kemajuan yang tidak terduga, muncul perorangan yang ikut mengumpulkan sampah-sampah dari masyarakat nelayan, walau hanya sekedar pengumpul saja tidak menjadi bank seperti apa yang dibangun Ibu Hujrah. Cerita lain yang Ibu Hujrah tambahkan yaitu nelayan-nelayan setempat juga mengumpulkan sampah yang ada di laut, hal tersebut membuat Ibu Hujrah senang sekali. Hal tersebut menandakan masyarakat semakin peduli untuk mengumpulkan sampah yang ada sekitar mereka.

Kondisi ini merupakan fakta di lapangan terjadinya strukturasi dalam pengelolaan dan pengembangan bank sampah di Kota Medan. Di beberapa tempat, dimana masyarakatnya masih menggunakan pola lama yang telah membudaya dalam

membuang sampah, dengan tindakan para agen dapat merubah polanya dalam memperlakukan sampah. Melalui tindakan dan strategi yang terus menerus dilakukan agen, akhirnya terbentuk bank sampah sebagai sebuah struktur sosial baru di masyarakat, sebagai hasil dari strategi adaptasi yang dilakukan dalam pengelolaan sampah.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan, proses yang dilakukan pengelola bank sampah dalam hal ini Ibu Hujrah merupakan bagian motivasi diri membangun kesepahaman mengenai sampah di masyarakat sekitar tempat tinggal, proses yang dilakukan tidak lepas dari dimensi ruang dan waktu dimana nilai-nilai kesepahaman sebagai bagian dari strategi terus-menerus dilakukan dan direproduksi dalam praktik kehidupan.

### **Strukturasi Dalam Pengelolaan Bank Sampah**

Untuk dapat menjelaskan mengenai strukturasi agen dalam pengelolaan bank sampah di Kota Medan secara runut, penulisan ini memaparkan mengenai definisi strukturasi agen yang merunut pada pendapat Anthony Giddens (2011) dimana dalam pandangan strukturasi agen, perspektif mengenai individu adalah bagian dari diri subjek yang dalam hal ini pengelola bank sampah yang memiliki kebebasan dan andil dalam melakukan pengelolaan bank sampah secara mandiri yang tidak terkait pada formalitas kebersihan dari sudut pandang institusi negara (pemerintah). Dalam hal ini, Giddens (2011) mengemukakan struktur yang dibangun atas dua kesepahaman yang bertentangan atau “dua arus yang berbeda,” dimana struktur bersifat mengekang dalam definisi teoritik dan membebaskan dalam pengertian praktikal yang dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai konsepsi dasar pengelolaan sampah yang bersandar pada konsep ketat yang dikeluarkan oleh institusi dan juga praktik bebas oleh agen dalam menjalankan pengelolaan bank sampah di Kota Medan sebagai bentuk reproduksi kebudayaan mencakup strategi adaptasi.

Giddens menempatkan agen dan struktur dalam rentang ruang dan waktu yang saling berkontribusi dalam dinamika sosial yang terus bekerja. Oleh sebab itu menurut Giddens, produksi dan reproduksi praktik sosial dalam masyarakat harus dipahami sebagai pergelaran keahlian anggotanya, bukan hanya serangkaian proses yang mekanis (Giddens, 1976), atau dalam arti lain relasi antar agen dan aktor dalam struktur adalah suatu hal yang bersifat dinamis; agen dan aktor pada praktik bank sampah adalah relasi antara nasabah dan pengelola bank sampah, yang mana posisi keduanya dalam struktur sosial adalah bentuk variabel bebas dan tidak mengikat dalam kepentingan untuk dapat menciptakan suatu struktur sosial yang ideal bagi kehidupan masyarakat. Dualisme agen dan struktur sosial mempengaruhi terbentuknya struktur sosial. Terhadap dualisme tersebut Giddens berpendapat bahwa pembentukan struktur sosial tidak hanya dipahami sebagai pembatas dan pengatur bagi agen sosial tetapi memungkinkan menjadi medium (sarana) bagi agen untuk berinteraksi. Struktur sosial disusun melalui tindakan agen dan pada saat yang sama tindakan juga mewujudkan di dalam struktur (Giddens, 1976). Dalam konteks bank sampah, relasi antara agen dan aktor merupakan suatu relasi yang cair terhadap dimensi ruang dan waktu, sebagaimana Giddens mendeskripsikan struktur sosial sebagai wadah perilaku agen yang terus berputar mengisi ruang atas dasar kepentingan.

Manusia menurut strukturasi agen Giddens (2011) ini yaitu agen pelaku bertujuan yang memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan alasan dari aktivitas yang dilakukan semisal aktivitas dalam kegiatan pengelolaan sampah oleh bank sampah di Kota Medan. Tindakan agen dalam pengelolaan

sampah (bank sampah) yang mencakup strategi adaptasi juga mempengaruhi struktur di mana mereka tengah menjalankan kiprahnya. Kegiatan pengelolaan sampah oleh bank sampah di Kota Medan muncul sebagai bentuk ekspresi terhadap lingkungan (ekologis) yang pada praktiknya mendayagunakan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh individu bank sampah, dimana agen-agen (pengelola bank sampah) mereproduksi kondisi yang memungkinkan dilakukan untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah.

Bank sampah dalam perspektif strukturasi agen oleh Giddens (2011) dapat dianggap sebagai bagian dari relasi agen dalam praktik kehidupan, dimana sampah merupakan bentuk material yang direpresentasikan dalam bentuk bank sampah sebagai pengelola. Unit sosial bank sampah bergerak secara aktif melakukan reproduksi pemahaman dan praktikal mengenai pengelolaan sampah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar, proses reproduksi pemahaman tidak hanya terbatas pada relasi kehidupan masyarakat dan sampah melainkan menjangkau pada bentuk relasi lainnya yang dianggap mampu menjadi bentuk pengelolaan yang sesuai dengan kondisi terkini, semisal relasi pengetahuan masyarakat mengenai sampah dengan bentuk pengelolaan sampah, relasi antara kebudayaan masyarakat setempat dengan definisi konsep mengenai sampah, relasi status sosial dengan pengelolaan bank sampah dan bentuk relasi lainnya yang terus-menerus muncul dan direproduksi sesuai dengan kepentingan.

Selain keterhubungan antara agen dan aktor dalam struktur sosial bank sampah, mengutip Giddens (1976) dalam skala penelitian ini adalah terciptanya suatu struktur sosial baru sebagai bagian strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang dialami; perubahan sosial dan ekologis akibat adanya sampah dengan strategi berupa bank sampah. Dimana sampah adalah bentuk persoalan yang tidak bisa dianggap remeh karena sudah banyak persoalan yang disebabkan oleh sampah, seperti banjir, pencemaran lingkungan dan seterusnya.

Manfaat Bank Sampah untuk masyarakat dalam suatu bentuk struktur sosial yang melibatkan relasi antara agen dan aktor adalah membuat lingkungan lebih bersih, menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan membuat sampah menjadi barang ekonomis, serta menambah finansial (penghasilan) masyarakat karena saat mereka menukarkan sampah mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dikumpulkan dalam rekening yang mereka miliki.

Sampah sebagai material fenomena dan bank sampah sebagai praktikal strategi menghadapi lonjakan sampah dan peran serta pemberdayaan masyarakat luas membentuk suatu simbiosis mutual antar individu yang terkait dalam fenomena bank sampah tersebut. Posisi agen dan aktor adalah posisi yang resiprokal dalam praktik bank sampah sebagai suatu bagian struktur sosial baru dalam masyarakat. Dikatakan baru karena sampah menjadi materi dan kognisi yang menyatukan gagasan, perilaku adaptif masyarakat dalam struktur sosial untuk menemukan solusi atas keberadaan sampah. Walau dalam pemikiran Giddens (1976) tidak menyertakan keterangan bahwa relasi agen dan aktor dalam struktur sosial akan berakhir pada kepentingan yang mengikuti pemahaman secara pasar bukan kultural; ketika penyeteran sampah menjadi bentuk pertukaran finansial yang tidak seimbang serta memiliki potensi konflik dikemudian hari.

Sejatinya bank sampah sebagai strategi atas lonjakan timbulan sampah dihadapi dan diselesaikan melalui penanganan secara kultural, dimana pelibatan masyarakat menjadi aktif dan strukturisasi antara agen dan aktor menjadi posisi bebas yang berimbang serta menjadikan struktur sosial yang tercipta atas kehadiran bank sampah



sebagai strategi pengelolaan sampah yang memberi peran besar kepada masyarakat dan tidak lagi sekedar tindak perilaku menjalankan perintah kebijakan melainkan sebagai suatu bentuk keputusan yang sadar (*consciousness*) dan berlaku adaptif dalam kehidupan masyarakat.

Bank Sampah selain berfungsi sebagai pemasok bagi pengepul juga menjadi nilai yang akomodatif dalam struktur sosial. Bank sampah berperan mendiseminasikan sampah sebagai simbol yang diperebutkan dalam ruang-ruang sosial. Bank Sampah yang bekerja sama dengan pengepul dan rutin mengambil sampah bernilai ekonomis untuk didaur ulang, dalam hal ini mengutip Robert Cox (2010) memaparkan bahwa komunikasi manusia dibentuk berdasarkan tindakan simbolik. Kepercayaan kita, sikap, dan perilaku berhubungan dengan alam dan masalah lingkungan termediasi oleh komunikasi. Melalui bank Sampah pesan dari sikap dan perilaku kita terkait dengan isu lingkungan menjadikan bank sampah sebagai simbol dari pada kepedulian terhadap lingkungan hidup. Karena terkait dengan sebuah kebijakan dan regulasi maka bank sampah sebagai media atau bentuk pesan lingkungan yang sangat efektif, karena bukan sekedar gerakan sosial tapi ada unsur gerakannya juga.

### **Model Pengembangan Bank Sampah**

Beberapa model yang dimaksudkan sebagai alternatif cara pengolahan dan pengelolaan sampah di Kota Medan ini didasarkan dari realita lapangan yang dihadapi dalam persoalan relasi agen dan aktor pada kancah bank sampah. Perspektif antropologis dipergunakan untuk mendapatkan dimensi kognitif masyarakat luas mengenai sampah untuk dapat menjadikan relasi agen dan model yang seimbang, tepat guna dan sejalan antara ide mengurangi sampah (sampah yang dihasilkan rumah tangga) dengan realita kultural masyarakat terhadap keberadaan sampah dalam kehidupan secara luas.

Konsepsi antropologi mengenai strukturasi agen dan aktor secara teoritikal menjadi dasar melihat potensi pengembangan bank sampah yang dapat berjalan sejalan antara ide ekologis dan dimensi kultural tanpa mengenyampingkan realita persoalan yang muncul dan berkaitan dengan keberadaan bank sampah di Kota Medan, terciptanya konstruksi agen dan aktor pada perspektif antropologis juga untuk melihat kemungkinan adanya pola timbal-balik posisi antar agen dan aktor pada tahapan praktikal pengolahan dan pengelolaan bank sampah.

Model-model pengembangan usaha pengelolaan dan pengolahan bank sampah di Kota Medan dalam lingkup penelitian ini merupakan variasi atas model yang muncul sebagai strategi masyarakat dalam melakukan pengelolaan bank sampah di lingkungan kehidupannya. Model-model yang dikembangkan merupakan model yang dirancang atas dasar proses interaksi antara masyarakat—sampah—pengolahan—pengelola bank sampah—lingkungan. Keterhubungan antar aspek tersebut adalah proses cipta-ulang secara terus-menerus untuk memenuhi celah kekosongan pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Medan.

Model-model pengembangan usaha pengelolaan dan pengolahan bank sampah di Kota Medan berdasarkan realita penelitian dalam konteks penulisan ini dimaksudkan sebagai bentuk ekspresi alternatif atau cara lain dalam menjalankan bank sampah yang didasarkan pada pemahaman antropologis dimana pemahaman masyarakat umum dijadikan landasan dalam proses kerja bank sampah, adapun pemahaman antropologis meliputi dimensi kultural yang berkaitan dengan sisi kognisi masyarakat, dimensi sosial yang berhubungan dengan modal sosial, status sosial hingga pengelolaan ide (*maintain idea*) yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengolahan oleh bank sampah di Kota

Medan, selain itu dimensi manajemen finansial yang melingkupi pola transaksional antara agen yang berusaha memutus mata rantai struktur bank sampah untuk mendapatkan pengelolaan bank sampah yang tepat guna. Dalam lingkup penelitian ini, model-model yang dimunculkan merupakan bagian dari praktik strukturasi agen dimana reproduksi terhadap cara (model) terus-menerus dilakukan sebagai proses mencari keseimbangan peran dalam pengolahan dan pengelolaan bank sampah di Kota Medan dengan memberikan peran yang besar kepada masyarakat untuk berekspresi terhadap pengolahan dan pengelolaan bank sampah secara berkelanjutan.

### **1. Model Pengembangan Berbasis Kultural**

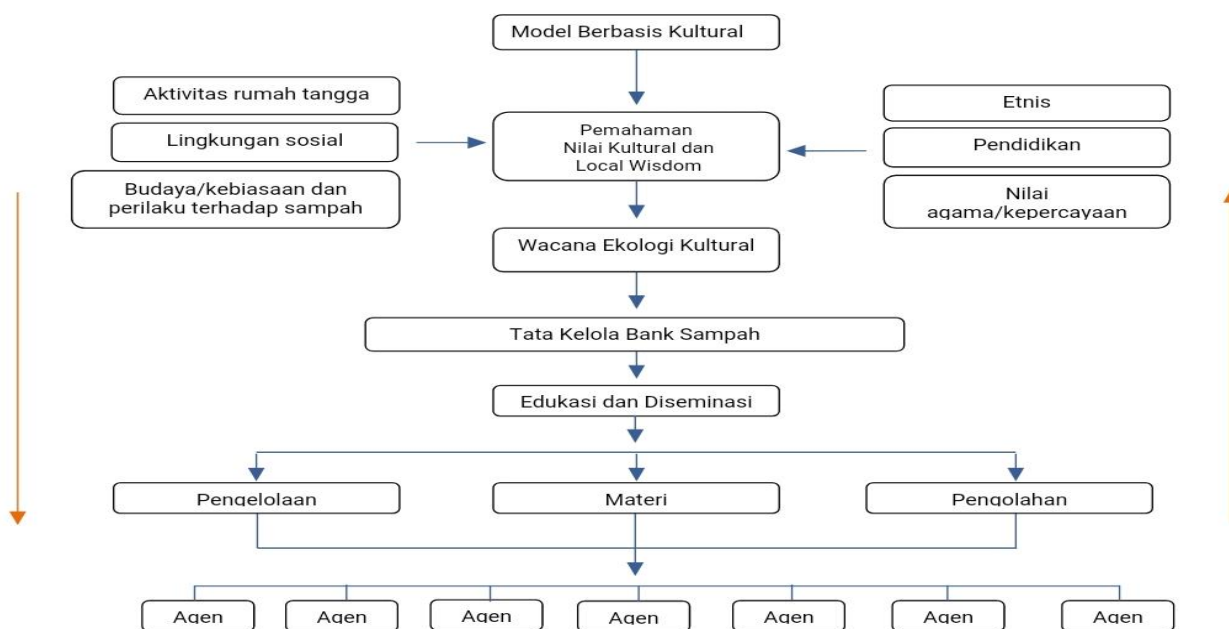
Dalam penulisan ini fenomena pengelolaan dan pengolahan bank sampah di Kota Medan dilakukan secara sistematis melalui edukasi mengenai sampah yang dilakukan oleh institusi pemerintah maupun institusi swasta yang melakukan pengelolaan dan pengolahan sampah secara umum. Fenomena pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Medan salah satunya melalui usaha bank sampah yang melakukan transaksi sampah antara konsumen (masyarakat) dengan pihak pengepul sampah (pemerintah maupun swasta) dalam konteks model pengembangan berbasis kultural diperlukan adanya kesamaan konsep dan definisi mengenai sampah antara masyarakat umum dan pihak pemerintah sebagai regulator dalam proses pengelolaan dan pengolahan sampah. Model pengembangan bank sampah berbasis kultural dimaksudkan sebagai usaha mendorong proses edukasi mengenai sampah dimulai dari bentuk materi, pengelolaan dan pengolahan sampah dari tingkat personal, rumah tangga hingga industri beserta dengan klasifikasi mengenai sampah.

Pemahaman kultural menjadi aspek penting dalam konteks ini mengingat persoalan sampah tidak hanya terletak pada pengolahan material sampah melainkan pada konsep dan definisi mengenai sampah yang hidup dan menjadi realita pada ekologi kehidupan masyarakat umum, meliputi: konsep dasar tentang sampah, durasi suatu material menjadi sampah, pengolahan sampah berbasis ekologi, kategorisasi sampah menurut masyarakat hingga konsep pengelolaan sampah dalam kehidupan masyarakat berbasis kultural.

Model pengembangan bank sampah berbasis kultural yang dipraktikkan dalam pengolahan dan pengelolaan bank sampah di Kota Medan, baik oleh unit pengepul maupun bank sampah induk menjadi bentuk aplikatif relasi antara aspek kultural dengan pengolahan dan pengelolaan sampah yang dimanifestasikan dalam bentuk penguatan modal sosial pengelolaan bank sampah mencakup definisi operasional mengenai sampah dalam kehidupan masyarakat secara umum, praktik pengolahan sampah yang didasarkan pada pemahaman kultural hingga pada modal sosial-kultural pengelola bank sampah dengan pihak konsumen yang menyetor sampah. Perspektif ini dipergunakan untuk menguatkan posisi pengelola bank sampah di tengah-tengah masyarakat dengan melekatkan identitas sosial-kultural sebagai bagian dalam struktur masyarakat, hal ini dapat dilakukan dengan meletakkan posisi pengelola bank sampah yang setara dengan posisi kultural yang ada di masyarakat sehingga dapat menjembatani celah ketimpangan yang tercipta antara pihak pengelola bank sampah dan konsumen. Secara ringkas dapat dilihat model pengembangan bank sampah berbasis kultural tersebut pada Gambar 2. yang menjelaskan bahwa Model pengembangan bank sampah berkelanjutan berbasis kultural adalah model yang ditawarkan sebagai alternatif cara, pemahaman mengenai ide, konsep dan praktik terhadap sampah didasarkan pada kemampuan adaptasi, strategi kultural masyarakat setempat dengan menggunakan idiom local wisdom yang terkait dengan wacana

kebersihan, sampah, pengelolaan lingkungan. Untuk menggali lebih lanjut idiom local wisdom dan pemahaman nilai kultural yang berkaitan dengan wacana kebersihan, sampah, pengelolaan lingkungan, daur ulang dan lain sebagainya diperlukan adanya konsep dan definisi mengenai nilai kultural oleh masyarakat.

Dalam mendapatkan pemahaman nilai kultural dan *local wisdom*, diperlukan pengetahuan akan aktivitas rumah tangga, lingkungan sosial, budaya/kebiasaan dan perilaku terhadap sampah. Etnis, Pendidikan serta nilai agama/kepercayaan dari masyarakat sehingga akan dapat menentukan wacana ekologi yang sesuai dengan kultural masyarakat di lingkungan tersebut. Adanya pemahaman nilai kultural yang kuat dan jelas dari masyarakat maka tata kelola bank sampah yang dilakukan adalah praktik dengan basis *local wisdom* masyarakat tempatan yang dapat diadaptasi dan direka-ulang sebagai solusi pengembangan bank sampah berkelanjutan melalui sarana edukasi dan diseminasi (penyebarluasan); konsep dan praktik pengelolaan, materi, pengolahan oleh agen di masyarakat. Model pengembangan bank sampah berbasis kultural memungkinkan adanya proses yang dapat diputar-balik sesuai dengan kepentingan kultural ekologi masyarakat dengan fokus terhadap agen.



Gambar 2. Model Pengembangan Berbasis Kultural

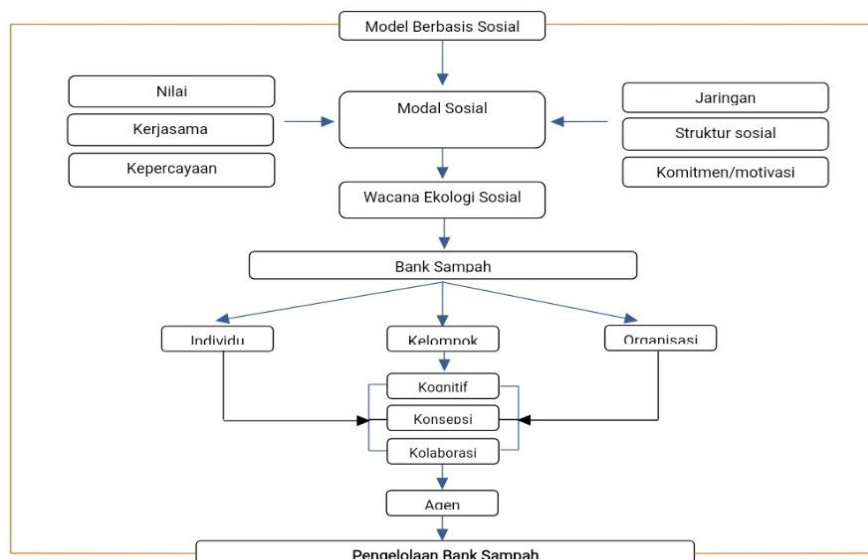
## 2. Model Pengembangan Berbasis Sosial

Pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Medan yang diinisiasi oleh keberadaan bank sampah dalam lingkup ini model pengembangan berbasis sosial didasarkan dari realita modal sosial pengelolaan bank sampah di Kota Medan. Model pengembangan bank sampah berbasis sosial dimaksudkan sebagai terobosan yang dapat memberi daya dukung bank sampah dalam pengelolaan sampah, diantaranya menempatkan pihak pengelola bank sampah sejalan dengan posisi sosial di masyarakat untuk mendapatkan status, efisiensi dan kekuatan modal sosial. Penulisan ini telah mendeskripsikan mengenai kekuatan berbasis modal sosial sebagai penguatan dan masukan mendasar dalam pengembangan pengelolaan dan pengolahan bank sampah di Kota Medan sebagai salah satu strategi pengolahan oleh bank sampah yang tepat guna.

Relasi antara agen dalam kancah pengelolaan dan pengolahan oleh bank sampah di Kota Medan secara umum dapat dilihat sebagai usaha yang melibatkan konstruksi modal

sosial sebagai kelanjutan model pengembangan berbasis kultural dalam pengelolaan sampah oleh bank sampah yang secara teoritikal memiliki implikasi signifikan di luar pengelolaan sampah secara teknis. Pola korelasional antar model pengembangan menguatkan usaha pengelolaan dan pengolahan sampah selain model berbasis material sampah dengan memberikan penekanan terhadap dimensi kognitif, konsepsi dan sosial masyarakat dalam melakukan tata cara pengelolaan dan pengolahan sampah. Secara ringkas model pengembangan bank sampah berbasis sosial ini dapat dilihat pada Gambar 3 yang menjelaskan bahwa Model pengembangan bank sampah berkelanjutan berbasis sosial adalah model yang ditawarkan sebagai alternatif cara, pemahaman mengenai ide, konsep dan praktik serta tata kelola bank sampah dengan menggunakan modal sosial yang hadir dan berkembang dalam masyarakat. Untuk menggali lebih lanjut terkait kemauan dan kemampuan masyarakat dalam memahami wacana kebersihan dan sampah, serta mengelola sampah dan lingkungan diperlukan adanya pendekatan terhadap modal sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan terhadap modal sosial tersebut dilakukan terhadap nilai, kerjasama, kepercayaan, jaringan, struktur sosial, serta komitmen/motivasi yang ada dalam masyarakat, sehingga akan dapat menentukan wacana ekologi yang sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat di lingkungan tersebut, yang dapat menggerakkan pertumbuhan bank sampah.

Bank sampah pada model berbasis sosial merupakan aktifitas bank sampah yang dilakukan oleh masyarakat; yang bergerak secara individu, kelompok maupun institusional (organisasi), dimana penguatan bank sampah berbasis sosial terletak pada kerja kognitif, konsepsi, serta kolaboratif aktif antara masyarakat dan institusi yang menghubungkan antara kepentingan bank sampah oleh institusi. Partisipasi aktif dalam bentuk kolaboratif antara institusi dan masyarakat dilakukan melalui proses aktif agen untuk menguatkan keberadaan pengelolaan bank sampah yang tepat sasaran dan berkelanjutan.



Gambar 3. Model Pengembangan Berbasis Sosial

### III. KESIMPULAN

Interaksi antar agen dan aktor berjalan dalam suatu kepentingan yang didasarkan pada dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain terjadi reposisi antar agen dan aktor yang disesuaikan dengan keadaan. Strukturasi yang terbentuk dalam pengelolaan bank sampah di Kota Medan berawal dari pengelola bank sampah yang memiliki

kebebasan dan andil dalam melakukan pengelolaan bank sampah secara mandiri yang tidak terkait pada formalitas kebersihan dari sudut pandang institusi negara (pemerintah). Perilaku dan tindakan agen ini menciptakan suatu struktur sosial baru sebagai bagian strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang dialami; perubahan sosial dan ekologis akibat adanya sampah, dengan strategi berupa bank sampah.

Sebagai dari praktik strukturasi agen, maka dikembangkan model pengelolaan bank sampah, dimana reproduksi terhadap cara (model) terus-menerus dilakukan sebagai proses mencari keseimbangan peran dalam pengolahan dan pengelolaan bank sampah di Kota Medan dengan memberikan peran yang besar kepada masyarakat untuk berekspresi terhadap pengolahan dan pengelolaan bank sampah secara berkelanjutan. Alternatif model pengelolaan bank sampah yang diusulkan adalah model pengembangan bank sampah berbasis kultural dan model pengembangan bank sampah berbasis sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, Anthony. (2011). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Hanif Akhtar dan Helly Prajitno Soetjipto. (2014). Peran Sikap Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *J. Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 21, No.3, November 2014: 386-392. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2013). *Profil Bank Sampah, Rapat Kerja Nasional Bank Sampah*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kutanegara, Pande Made, dkk. (2014). *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Melyanti, Imelda Merry. (2014). Pola Kemitraan Pemerintah, Civil Society, dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 2, Nomor 1, Januari 2014. Universitas Airlangga.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah.
- Ridley-Duff, R.J., dan Bull, M., (2011). *Understanding Social Enterprise: Theory and Practice*, Sage Publication, London.
- Ritzer, George & Goodman Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rusmadi. (2008). *Krisis Lingkungan Dalam Bingkai Teori Strukturasi: Antara Governance dan Governmentality Lingkungan*. (online), ([http://rusmadi-rusmadi.blogspot.com/2008/02/artikel\\_1848.html](http://rusmadi-rusmadi.blogspot.com/2008/02/artikel_1848.html)), diakses tanggal 31 Januari
- Siagian, Dumora Jenny Margaretha. Hamsari, Hidayat. Zuska, Fikarwin. (2019). Peranan Aktor Dalam Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan Di Kota Medan. *Inovasi Vol. 16 No. 1, Mei 2019: 59-73*.
- Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K., dan Kaewhanin, W., (2017). Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of ASIAN Behavioural Studies, jABs*, 2(5), Oct/Dec 2017 (p.17-26).
- Storey, John. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture*, fifth edition. Pearson Education.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Unilever. (2013). Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses. Memberdayakan Masyarakat Untuk menyelesaikan Masalah Sampah. Yayasan Unilever Indonesia.  
(<http://www.ebookpp.com/pe/pembahasansampah-doc.html>). Diakses tanggal 9 Maret 2018.